

Mengapa Gereja dan Jemaat Harus Mampu Berapologetika di Dunia Nyata?

(Pendekatan Teologis, Ekspositoris, Eksegetikal, Historis dan Arkeologis)

Penulis : Dr. Heri Kristian, M.Th
Sekolah Agama Kristen Apolos Manado
Email: jurnalapologetikaofficial@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ini menyoroti penting dan mendesaknya kemampuan berapologetika di dalam pelayanan gereja dan kehidupan jemaat dalam menghadapi serangan-serangan iman secara masif di masa kini. Dalam konteks dunia pluralis dan agresif secara ideologis, umat Kristen tidak hanya dipanggil untuk percaya, tetapi juga untuk harus siap dan berani bertanggung jawab atas iman mereka: “Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi *pertanggungjawaban* kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat,” (1 Petrus 3:15).

Kata “pertanggungjawaban” di Strong: 627 ditulis kata *απολογία* (apologia)

¹ Pengucapan: ap-ol-og-ee'-ah (=kata benda). Dalam AV artinya: pembelaan, jawaban. Dalam TB : membela, membela diri, pembelaan diri, pembelaanku, pernyataan atau argumen yang beralasan.

Jadi Apologetika bukan ilmu debat tapi tentang bagaimana kita berani dan mampu bertanggung jawab menjelaskan iman kepada khalayak ramai terutama bukan Kristen yang menanyakan bahkan menyerang apa yang kita percayai, tentu dijawab dengan standar etika Kristen. Semua hamba Tuhan dan jemaat harus mengerti hal tersebut.

Tujuan jurnal ini baru sekedar mengingatkan dengan membuktikan secara teologis dan historis bahwa apologetika bukanlah soal “like or dislike”, melainkan perintah Tuhan yang tercatat di dalam Alkitab, bersifat mendesak di tengah keras dan derasnya serangan iman terutama dalam menghadapi ideologi Islam terhadap iman Kristen. Penulis mencoba melengkapi dengan beberapa bukti-bukti arkeologis disertai studi kritis terhadap praktik apologetika dalam sejarah Gereja. Jurnal ini juga mengkritisi kelalaian gereja modern yang diduga banyak yang lebih fokus pada program kegiatan internal daripada penginjilan keluar terutama di dunia apologetika.

I. PENDAHULUAN

Di tengah terlalu cepatnya globalisasi perkembangan teknologi sedunia, dimana gereja dan jemaat harus hidup di dunia yang serba terbuka dan terpolarisasi. Tantangan kekristenan tidak lagi hanya soal orang lain percaya atau tidak percaya kepada salib Kristus, tetapi juga menghadapi sistem kepercayaan lain yang secara masif dan terorganisir ada yang menyerang iman jemaat terutama akar rumput yang rentan terhadap tipu muslihat.

¹ Alkitab digital SABDA LAI

Sehubungan dengan dunia apologetika, khususnya Indonesia, beberapa pihak Islam masa kini sering menggunakan istilah-istilah Kristen antara lain “Kristolog” dan “apologet”. Secara sistematis mereka mengajarkan sejak usia dini bagaimana menolak, melemahkan iman bahkan memutar balikan kebenaran Kristen. Melalui berbagai program pemualafan, debat online dan onsite, hingga berbagai pelatihan dakwah dan lain-lain. Penulis adalah saksi mata dari banyak peristiwa nyata tersebut.

Sayangnya (tentu tidak semua) banyak gereja lokal lebih memberi perhatian kepada kegiatan-kegiatan internal seperti lomba ini itu, retret, dan seminar-seminar motivasi. Tentu Penulis tidak bermaksud mengatakan bahwa padatnya jenis program gereja adalah salah, akan tetapi hal tersebut menimbulkan pertanyaan kritis: “Apakah gereja masih menyadari panggilannya untuk “menjadi terang dan garam dunia” (Mat 5:13–16) dalam konteks apologetika? Bukan saja program penggemukan jumlah intern?”

Artikel ini ingin membeberkan sedikit mendalam tapi praktis mengapa apologetika harus menjadi tutorial pengajaran yang harus ada di dalam gereja. Bukan sekedar respons terhadap serangan iman langsung tak langsung, tetapi sebagai ekspresi kasih terhadap dunia yang tersesat yang disesatkan oleh pihak-pihak anti Kristus. Menurut Ravi Zacharias “Apologetika bukan sekedar membela iman; ini adalah ekspresi kasih kepada sesama yang belum mengenal kebenaran.”²

II. PRINSIP DASAR TEOLOGIA : APOLOGETIKA BUKAN HANYA ISTILAH PILIHAN TETAPI PERINTAH

Secara eksplisit PB memerintahkan umat Kristen untuk memberi pertanggungjawaban atas imannya. 1 Petrus 3:15, *“Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia! pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban (apologia) kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu.”*

Sekali lagi kata “apologia” dalam bahasa Yunani bukan sekedar “membela atau pembelaan pribadi” tetapi juga memiliki konotasi hukum, yakni pembelaan formal di hadapan pengadilan. Surat dan ayat ini ditulis dalam masa penganiayaan kekristenan yang begitu berat. Ketika jemaat Kristen sedang menghadapi dan mengalami tekanan penjajah kekaisaran Romawi. Namun demikian, Petrus tidak berkata kepada jemaat untuk diam, diam, diam saja atau mundur. Melainkan bersiap berani memberi jawaban namun dengan kelembahlembutan dan hormat (ay. 16).

“Saudara-saudaraku yang kekasih... aku menulis kepadamu dan menasihati kamu supaya kamu tetap berjuang untuk iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus.” (Yudas 1:3) Apologetika digambarkan sebagai “perjuangan” bukan dalam arti fisik, akan tetapi intelektual dan spiritual. Ini adalah salah satu bentuk pelayanan yang aktif.

Contoh sangat jelas adalah Rasul Paulus memberi teladan relevan dalam Kisah Para Rasul 17:16–34 disaat ia berdialog dengan para filsuf Epikuros dan Stoa di Areopagus. Paulus menggunakan jembatan budaya, filsafat, dan Kitab Suci Yahudi untuk menjelaskan Injil. Ini adalah apologetika kontekstual yaitu *“menyesuaikan atau mengkontekstualisasikan pesan berita Injil tanpa mengesampingkan atau bahkan tanpa mengorbankan kebenaran”*.

² Ravi Zacharias, *Can Man Live Without God?* (Word Publishing, 1994), hlm. 12.

Sedangkan Yesus sendiri berapologetika, Lukas 24:27 menjelaskan segala sesuatu mengenai diri-Nya dari seluruh Kitab Suci. Konteks ini membuktikan bahwa dasar apologetika Kristen bukan sekedar misi pemberitaan Injil tetapi adalah juga pengetahuan Kitab Suci yang utuh dan konsisten.

III. EKSPOSISI DAN EXEGESA KATA KUNCI

1 Petrus 3:15 terdapat kata kunci kata *apologia* (ἀπολογία), berarti pembelaan atau argumentasi yang logis. Ini berbicara tentang kesiapan untuk berbicara secara meyakinkan. Petrus tidak berbicara tentang bela diri secara fisik, tetapi dari gugatan doktrin spiritual dan intelektual. Kata “siap sedia” (*hetoimoi*) dalam bahasa Yunani juga berarti sikap selalu waspada terus-menerus. Bukan siapan secara pasif, tetapi aktif, termasuk selalu aktif studi Alkitab, menguasai argumen teologis, dan kemampuan dan berpengalaman menjawab pertanyaan-pertanyaan skeptis.

Ayat diatas mengajarkan bahwa kesaksian Kristen yang efektif justru akan muncul dari kehidupan yang teguh dalam penganiayaan, bukan di tengah kenyamanan. Apologetika adalah bentuk pelayanan kasih yang bercahaya di tengah dunia sedang gelap.

IV. BUKTI HISTORIS, ARKEOLOGIS DAN PRAKTRIK APOLOGETIKA DI GEREJA AWAL

Gereja mula-mula, para Bapa Gereja hingga jemaat kala itu tidak pernah memisahkan iman dan intelektualitas. Para Bapa Gereja contohnya Yustinus Martir (abad 2 M) banyak menulis karya apologetika yang dikirim kepada Kaisar Antoninus Pius, ia menjelaskan bahwa kekristenan adalah agama yang rasional dan etis. Dalam “Apologia Pertama” Justin menyebut bahwa para rasul menulis “memoar” (contohnya Injil) yang disampaikan kepada kita sebagai dasar iman. Contohnya dalam **Bab 66**:

“For the Apostles, in the memoirs composed by them, which are called Gospels, have thus delivered unto us what was enjoined upon them.” (Bagi para Rasul, dalam catatan sejarah yang mereka buat, yang disebut Injil, telah menyampaikan kepada kita apa yang diperintahkan kepada mereka. (*First Apology, Chapter 66*)³

Sementara itu Yustinus Martir dalam *Dialogue with Trypho*, dalam **Ante-Nicene Fathers**, vol. 1, ed. A. Roberts & J. Donaldson (reprint). **hlm. 231** awal argumen bahwa Mesias “lahir dari perawan” sebagaimana dinubuatkan (bab LXVI). Menunjukkan bahwa iman Kristen selaras dengan nubuatan Perjanjian Lama dan menjawab gugatan Yahudi maupun paganisme.⁴

Contoh Tertulianus adalah Bapa Gereja dari Kartago teks Latin dari Karya *De paenitentia* (Tentang Pertobatan), Bab 1.2–3: “Quippe res dei ratio quia deus omnium conditor nihil non ratione providit disposuit ordinavit, nihil [enim] non ratione tractari intellegique voluit.” Dalam terjemahan bebas: “Sesungguhnya, akal adalah sesuatu yang berasal dari Allah, sebab Allah, Pencipta segala sesuatu, tidak menyediakan,

³ www.reddit.com/r/AcademicBiblical/comments/1cnzysm?utm_source=chatgpt.com

⁴ <https://www.catholiccrossreference.online> dan <https://www.theopedia.com/virgin-birth>

mempelihatkan, dan mengatur sesuatu tanpa akal—tidak ada satupun yang Dia kehendaki untuk ditangani dan dipahami tanpa akal.”⁵

Selanjutnya dalam “Apologeticum”, ia menyanggah tuduhan terhadap orang Kristen yang dianggap kanibal atau anti-negara. Ante-Nicene Fathers, vol. 3: *Latin Christianity: Its Founder, Tertullian*). Semua kutipan dari karya Apologeticum / The Apology: Membantah tuduhan kanibalisme (serta incest) Lihat Bab VII–VIII, khususnya Bab VIII, di mana Tertullian menyindir tuduhan “menikam bayi, menampung darahnya dengan roti, memadamkan lampu lalu...”.⁶

Dari sudut arkeologis dapat menemukan manuskrip kuno seperti Codex Vaticanus dan Codex Alexandrinus yang menunjukkan adanya sistematisasi ajaran Kristen. Ditemukan Artefak seperti inskripsi Kristen di katakomba dan beberapa benda yang dipakai untuk liturgis jemaat kala itu menunjukkan bahwa iman Kristen sejak awal dinyatakan secara publik dan defensif di tengah masyarakat kafir hingga dalam menghadapi penganiayaan.

V. PEMUALAFAN SISTEMIK : FAKTA LAPANGAN

Terutama di banyak negara mayoritas Muslim khususnya Indonesia, Penulis melihat dan berhadapan langsung anak-anak “mereka” diajarkan sejak kecil bagaimana menolak dan mengkonfrontasi dasar-dasar iman Kristen. Materi-materi klasik seperti “Yesus adalah Isa hanyalah utusan, bukan Tuhan, Injil Barnabas disembunyikan gereja, Tritunggal dianggap rancu, dan Kristologi adalah tritheisme” dan lain-lain digunakan dalam pelatihan dakwah dan lain-lain.

Di media sosial sekarang secara terang-terangan menampilkan tren berbabai debat dan berbagai konten yang dengan sengaja mengarahkan pemikiran umat Islam sebagai agama superior secara teologis dibanding Kristen.

Penulis banyak sekali melihat denga mata dan kepala sendiri berbagai tindakan program strategi pemualafan melalui pendekatan sosial, pendidikan, hingga debat intelektual. Dalam buku *Engaging Islam* menunjukkan bahwa banyak orang Kristen murtad bukan karena iman Islam yang lebih kuat, melainkan karena **lemahnya fondasi apologetika Kristen mereka sendiri**.⁷

VI. JEBAKAN ZONA NYAMAN DAN EVALUASI GEREJA MASA KINI

Tidak sedikit gereja modern sekarang lebih sibuk dengan program internal: retret, seminar penguatan iman, persekutuan, dan konser rohani. Namun sayang, sekalipun bermanfaat, project tersebut seringkali mengabaikan satu hal urgen! tidak memperlengkapi jemaat untuk menjawab tantangan nyata dan serangan iman di jaman now.

⁵ https://en.m.wikiquote.org/w/index.php?title=Tertullian&utm_source=chatgpt.com

⁶ <https://www.holybooks.com/wp-content/uploads/Ante-Nicene-Fathers-VOL-3.pdf> - Teks itu ada di hlm. 33 pada PDF ANF vol. 3

⁷ Joshua Lingel et al., *Engaging Islam: Apologetics and the Gospel for the Muslim World* (Biblical Missiology, 2012), hlm. 27.

Hingga jurnal ini ditulis Penulis belum pernah menemukan pelatihan apologetika khusus anak-anak sekolah minggu, kelompok pemuda, kecuali seminar-seminar insidental tentang Islamologia oleh pembicara-pembicara besar tanpa followup untuk pesertanya.

Dalam hal ini sangat disarankan para akademisi pihak gereja membuat modul menurut konteks lokalnya, bekerjasama dengan orang-orang yang memahami dunia apologetika, mengadakan berbagai pelatihan praktika khusus sehubungan dengan penginjilan misi apologetika di jaman sekarang. Soal materi di jaman bukanlah masalah sulit, *“dunia, informasi, pengetahuan bahkan kebenaran hanya sejauh jempol”*.

VII. PENTINGNYA EFESUS 4:11-14

Efesus 4:11–14, Rasul Paulus memaparkan bahwa Tuhan memberikan para pemimpin rohani sesuai talentanya untuk “memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan.” Jika mengabaikan apologetika maka gereja akan “diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran. Paradigma gereja harus berubah, dimana pelayanan yang “berpusat pada jemaat” ke “orientasi misi dan mempertanggungjawabkan iman”. Jemaat harus dilatih untuk sanggup berdialog menghadapi dan merespon budaya dan agama lain, hingga masalah skeptisisme zaman modern.

Paulus menjelaskan bahwa Kristus telah memberikan **rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar** untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, membangun tubuh Kristus, sampai semua orang mencapai kesatuan iman, pengenalan akan Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tidak lagi menjadi anak-anak yang diombang-ambingkan oleh berbagai ajaran. Diluar prinsip-prinsip penting lainnya, apologetika jawabannya.

VII. INTI APOLOGETIKA SEBAGAI DISIPLIN PROGRAM WAJIB GEREJA DAN JEMAAT MASA KINI

Apologetika bukanlah sekedar menjadi pelajaran opsional di sekolah teologia. Gereja lokal harus menjadikan bagian program dan kurikulum inti. Fokus pada hasilnya peserta didik bukan sekedar menda0pat pengetahuan tetapi sampai mereka mampu menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri dan mampu berargumentas atas sanggahan yang akan sering dihadapi:⁸

1. Sekolah Minggu

Anak-anak diperkenalkan dasar iman dan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan umum sesuai dengan daya tangkap anak, antara lain tentang “Yesus adalah Firman Allah yang menjadi manusia” (Yohanes 1:1-13, 14), “Alkitab adalah Firman yang diilhamkan Allah” (2 Timotius 3:16) dan penjelasan sederhana tentang “Tritunggal” yang direpresentasikan pada manusia yang adalah trikotomi (1 Petrus 5:23)

2. Remaja dan Pemuda

Berikan pengetahuan lintas agama terutama terhadap “mereka” yang agresif terhadap kekristenan. Banyak adakan workshop dan pelatihan berbagai jenis adu argumentasi dalam bingkai penguasaan apologetika yang diajarkan. Berikan info-

⁸ Penulis sudah dan sementara terus melakukan dipelayanan perintisan jemaat dengan program AUA (Apologetika Untuk Anak)

info link youtube, TikTok dan lain-lain tentang para apologet masa kini yang mumpuni di media masa sekarang, dimana mereka mematahkan berbagai tuduhan tak berdasarkan tentang iman Kristen dan sejenisnya. Contohnya yang sedang viral saat ini tetapi jangan hanya ngefans satu orang apologet agar pengetahuan bertambah luas.

3. Pelayanan Dewasa

Pelatihan bagaimana berapologetika di ranah publik, terutama di marketplace dimana mereka berada, baik dalam konteks pekerjaan, politik, dan sosial. Berikan berbagai tips sederhana bagaimana menghadapi dan merespon berbagai study kasus. Tidak jauh beda dengan pola ajar untuk pemuda, berikan banyak informasi berbagai praktika apologetika di berbagai media oleh para apologet viral hingga yang tidak viral namun sama-sama berumutu akademis.

VIII. KESIMPULAN

1. Apologetika adalah mandat Alkitabiah yang mendesak gereja masa kini untuk serius memperhatikan, melakukan dan menguasainya. Gereja tidak boleh abai terhadap hal tersebut.
2. Gereja tidak boleh berdiam diri ketika umat Tuhan begitu awam terhadap masalah urgen apologetika masa kini.
3. Gereja harus membangun budaya apologetika yang sehat, kuat, kontekstual dan Alkitabiah, melalui berbagai workshop dan berbagai pelatihan ketrampilan argumentasi apologetika.

Saran:

1. Setiap gereja membuat program pelatihan apologetika berkala dan terstruktur. Jemaat dilatih menjadi “pembela iman yang tangguh” bukan hanya menjadi Kristen setia.
2. Di kampus-kampus Sekolah Alkitab, STT dan atau Seminari teologi mengintegrasikan mata kuliah apologetika sebagai dasar penting kurikulum. Sekalipun secara regulasi terbatas namun berikan tambahan jam khusus bukan sekedar seminar tetapi benar-benar sebuah pelatihan dan penguasaan apologetika di dunia nyata.
3. Wajib dipahami bahwa apologetika bukanlah ilmu debat, sekalipun tatkala berapologetika di lapangan seringkali harus beradu argumentasi dalam ranah kategori debat. Pengetahuan apologetika bukan untuk menyerang, tetapi membela, mempertanggungjawabkan iman percaya kita, untuk dan menyatakan kasih Allah dalam kebenaran kepada orang terhilang.

Daftar Pustaka

1. Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. 3rd ed. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
2. Lingel, Joshua, et al. *Engaging Islam: ApologeticOs and the Gospel for the Muslim World*. Biblical Missiology, 2012.
- Zacharias, Ravi. *Can Man Live Without God?* Word Publishing, 1994.

- Bruce, F.F. *The New Testament Documents: Are They Reliable?* InterVarsity Press, 1981.
3. Moreland, J.P., and William Lane Craig. *Philosophical Foundations for a Christian Worldview*. IVP, 2003
 4. Alkitab digital SABDA LAI
 5. Ravi Zacharias, *Can Man Live Without God?* (Word Publishing, 1994).
 6. www.reddit.com/r/AcademicBiblical/comments/1cnzysm/?utm_source=chatgpt. Com
 7. <https://www.catholiccrossreference.online> dan <https://www.theopedia.com/virgin-birth>
 8. https://en.m.wikiquote.org/w/index.php?title=Tertullian&utm_source=chatgpt. Com
 9. <https://www.holybooks.com/wp-content/uploads/Ante-Nicene-Fathers-VOL-3.pdf>
 10. Joshua Lingel et al., *Engaging Islam: Apologetics and the Gospel for the Muslim World* (Biblical Missiology, 2012).